
PENYULUH AGAMA SEBAGAI AGEN MODERASI BERAGAMA STUDI KASUS DI KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI

Fathur Rohman, M. Syakur

fr788209@gmail.com, syakurjezz@gmail.com

Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Indonesia memiliki ragam agama, sebagai umat beragama tentunya mendambakan kehidupan yang rukun dan harmonis. Kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama tersebut hanya terwujud apabila setiap umat mempunyai sikap moderasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyuluh agama sebagai agen moderasi beragama studi kasus di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan sumber datanya diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan peran penyuluh agama sebagai berikut; pertama, menjadi media penyampaian pesan, kedua, memberikan sosialisasi tentang moderasi beragama, ketiga, menjaga sikap keberagamaan masyarakat, keempat, membangun persepsi toleransi beragama masyarakat, dan kelima menanggulangi radikalisme

Kata Kunci: Penyuluh Agama, Sebagai Agen, Moderasi Beragama

Abstract

Indonesia has a variety of religions, as religious people certainly long for a harmonious and harmonious life. Harmony and harmony between religious people can only be realized if each person has a moderate attitude. The purpose of this study is to describe religious instructors as agents of religious moderation, a case study in Rogojampi District, Banyuwangi Regency. This study uses a qualitative research method with a case study research type. While the data sources are obtained through observation, interviews and documentation. Then the data is analyzed descriptively through data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study show the role of religious instructors as follows; first, as a medium for conveying messages, second, providing socialization about religious moderation, third, maintaining the religious attitudes of the community, fourth, building perceptions of religious tolerance in the community, and fifth, overcoming radicalism.

Keywords: Religious Instructors, As Agents, Religious Moderation

Pendahuluan

Indonesia memiliki latar belakang etnis, agama, dan budaya yang beragam, sehingga Indonesia tetap menjadi salah satu Negara yang memiliki agama paling beragam di dunia, dengan beragam praktik kegamaan di seluruh wilayahnya. Banyak orang menggambarkan sebagai “Bangsa Multikultural” dikarenakan banyaknya perbedaan agama, bahasa, dan budaya di Indonesia.¹

Indonesia memiliki tiga kekayaan utama yaitu sumber daya alam, budaya, dan jumlah penduduk yang besar. Multikulturalisme di Indonesia tumbuh dan berkembang dari nasionalisme dengan mengakui kebhinnekaan budaya dari suku-suku bangsa sebagai dasar kehidupan bersama yang beragam.² Bagi mereka yang menganut keyakinan agama yang tertuang di sini, Negara memberikan pembinaan dan perlindungan terhadap diskriminasi melalui UUD 1945 dan UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (UU HAM) di beberapa Negara.³

Indonesia saat ini menjadi sorotan dalam moderasi beragama dan menjadi salah satu negara yang jumlah penduduk Islam terbanyak di dunia. Jadi, masyarakat perlu memahami secara tekstual dan kontekstual mengenai pemaknaan dan persepsi dalam moderasi beragama. Jangan sampai yang dimoderatkan adalah agama

ataupun Indonesianya, karena yang harus dimoderat disini adalah cara pandang atau pemahaman kita tentang kehidupan beragama.⁴

Moderasi merupakan sebuah konsep yang diajarkan dan diamalkan oleh sebagian besar warga Negara dari dulu hingga saat ini. Meyakini kebenaran agama sendiri “secara radikal” dan menghargai, menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka, tanpa harus membenarkannya, adalah moderasi beragama.⁵

Kehidupan manusia beragam, dan agama berperan penting dalam membantu setiap orang untuk memahami bagaimana hidup bertetangga secara damai, harmonis, bersahabat, dan saling mendukung. Hal ini juga membantu orang menyadari bahwa agama orang lain dapat mengajarkan mereka bagaimana bergaul dengan baik dan bahkan mendukung satu sama lain, menerima satu sama lain. Islam menganjurkan umat manusia untuk bersatu meskipun berbeda kebangsaan dan latar belakang suku.⁶

Peran agama dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi faktor penyatuan, namun juga dapat berfungsi sebagai faktor pemisah. Fenomena ini terjadi melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh para pengikut agama tersebut.⁷ Sebagai umat beragama mendambakan hidup damai dalam

¹ Good Doctor Id, “Mengapa Indonesia Disebut Sebagai Bangsa Multikultural”, dalam <https://gooddoctor.id/pendidikan/mengapa-indonesia-disebut-sebagai-bangsa-multikultural/> (di akses pada tanggal 18 Januari 2024).

² Muhammad Raihan, “Indonesia sebagai Negara Multikultural”, dalam <https://www.kompasiana.com/mrraihan25/63fc67e65886fe0b4f5d9352/indonesia-sebagai-negara-multikultural> (di akses tanggal 18 Desember 2023).

³ Rini Fidiyani, “Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharomonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)”, *Dinamika Hukum* Vol. 13, No. 3 (September 2013).

⁴ Ayu Aspila, dkk, *Jurnal La Tenriruwa*

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022.

⁵ Kamaruddin Amin, “Mengapa Moderasi Beragama” dalam <https://sulut.kemenag.go.id/berita/510835/Refleksi-Ramadhan-ke-10-oleh-Kamaruddin-Amin:-Mengapa-Moderasi-Beragama> (di akses pada tanggal 18 Desember 2023).

⁶ Elfan, “Strategi Penyuluh Agama Islam Bidang Kerukunan Umat Beragama Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari”, (Skripsi - IAIN, Kendari 2022), 2.

⁷ Indah Putri Sari, Muaz Tanjung, “Metode Penyuluh Agama Islam Dalam Menanamkan Toleransi Antar Umat Beragama di Kelurahan Tanjung Langkat Kecamatan Salapian”, *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba*, Vol. 5 No 6, (Juni, 2023), 3583.

komunitas multiagama dan keyakinan. Namun, kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama tersebut hanya terwujud apabila setiap umat mempunyai sikap moderasi.⁸

Untuk membawa perubahan yang lebih bermanfaat, sebagaimana dinyatakan dalam Depertemen Pendidikan Agama Republik Indonesia, amanah diberikan kepada salah satu seseorang yang ahli sebagai pendakwah di tengah-tengah masyarakat. Seorang yang ahli ini dikenal sebagai Penyuluh Agama. Penyuluh Agama merupakan salah satu profesi yang berfungsi sebagai pendakwah atau pengajaran Islam di kalangan masyarakat umum.⁹

Untuk membantu kelompok agama menumbuhkan spiritualitas, moralitas, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penyuluhan keagamaan menjadi sangat penting, sesuai dengan keputusan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 791 Tahun 1985 yang dikeluarkan oleh Menteri Agama berbeda dengan apa yang dipikirkan para penyuluh agama, yaitu peran mereka adalah membantu umat Islam menjadi lebih bermoral, spiritual, dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta menjelaskan segala aspek pertumbuhan dengan menggunakan bahasa dan keyakinan agama.¹⁰

Penyuluh agama harus memahami pengetahuan dan kesadaran antar budaya agar kompeten dalam mengatasi kesenjangan karena mereka bekerja sebagai pelayan masyarakat dan harus mewaspadaai fenomena keragaman budaya. Penyuluh agama harus memperluas perspektif mereka, mendidik diri mereka sendiri

tentang keragaman budaya, dan mengenali prevalensi rasisme, stereotip, dan bentuk prasangka lainnya dalam kehidupan masyarakat.¹¹

Penyuluh Agama Islam memiliki peranan yang cukup penting di tengah-tengah masyarakat. Selain sebagai pendakwah Islam juga sebagai Penyuluh Agama Islam, sesuai dengan fungsinya sebagai pembimbing, penerang dan pembangun masyarakat dengan Bahasa agama.¹²

Menanamkan moderasi beragama pada masyarakat saat ini sangat bergantung pada kerja para penyuluh agama karena dapat membantu masyarakat umum memahami moderasi beragama dengan lebih baik dan menerima perbedaan, hal ini dapat membantu mereka memahaminya dengan lebih baik.¹³

Hadirnya berbagai agama dan hidup berdampingan di dalamnya, tentu selalu ada perpetakan golongan didalamnya, seperti halnya di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi ada berbagai agama. Kehidupan sudah pasti membutuhkan orang yang bisa memandu atau menjalankan ritual keberagamaan. Permasalahan yang seperti inilah yang menjadi sebuah tantangan besar bagi para penyuluh agama Islam di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Salah satu kota di Indonesia adalah Banyuwangi, yang menjadi miniatur Negara Indonesia, yang didalamnya terdapat beberapa suku bahasa, seperti bahasa Osing, Jawa, dan Madura. Dan bukan hanya bahasa saja yang beragam terdapat juga agama yang bermacam macam Agama, seperti: agama islam,

⁸ Muh. Rijal Syamsul, "Metode Penyuluh Agama Islam Dalam Menanamkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa" (Skripsi - UIN Alauddin Makassar, 2019), 20.

⁹ Wahyudi, "Strategi Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Di Dusun Lombo'na Kabupaten Majena" (Skripsi - UIN Arepare, 2019), 2.

¹⁰ Kusnawan, Aep, *Urgensi Penyuluhan Agama* (Bandung: 2011), 72-274.

¹¹ *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, (Pebruari - Maret 2019).

¹² Andi Sriwidari Ashar, "Peran Penyuluh Agama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Masyarakat Di Kelurahan Awang Tangka Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone" (Skripsi - IAI Muhammadiyah Sinjai, 2022), 2.

¹³ Dessy Turyanti, "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial Di Kecamatan Sambu" (Skripsi - UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022).

budha, hindu, katolik, kristen, konghucu. Tentunya dari keberagaman bahasa maupun agama mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku mereka dalam adat istiadat, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Kecamatan Rogojampi salah satu kota yang berada di Banyuwangi dengan jumlah agama sebanyak enam agama, yaitu Islam, Budha, Hindu, Kristen, Katolik, dan Konghucu.

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara bersama penyuluh agama KUA Kecamatan Rogojampi Andi Mikoyanto, S.Sos.I. *“jumlah penduduk beragama di Rogojampi ini menurut data di KUA 2021. Pemeluk agama islam berjumlah 56.666, kristen 689, katolik 277, hindu 47, budha 274 dan konghucu 21”*¹⁴ bahkan tempat peribadatan mereka sangat berdekatan, yang berada di pasar tradisional Rogojampi, yaitu masjid, gereja, dan kelenteng. Perbedaan dan keberagaman di Kecamatan Rogojampi, tidak menjadi sebuah halangan bagi mereka untuk selalu hidup rukun dan damai, bahkan kecamatan Rogojampi mendapatkan penghargaan nomer dua se-Banyuwangi dalam kategori rumah moderasi beragama.

Kesuksesan kecamatan Rogojampi dalam mendapatkan penghargaan sebagai rumah moderasi beragama ke dua se-Banyuwangi, tentunya ada figur atau tokoh yang berperan untuk mewujudkan itu semua. Dalam hal ini penyuluh agama sangat berperan penting dalam mewujudkan moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat.

Hal tersebut didukung dengan beberapa kajian terdahulu seperti Metode Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Antar Umat Beragama di Kelurahan Tanjung Laknat Kecamatan Salipian. Menurut hasil penelitian Indah Putri Sari & Muaz Tanjung

menjelaskan bahwa peran penyuluh agama Islam memiliki signifikansi yang besar dalam masyarakat dan memerlukan pemberdayaan diri sebagai penyuluh agama Islam yang efektif untuk menunjukkan bagaimana pencapaian yang diperoleh dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat. Mereka memiliki tanggung jawab yang besar dan luas, serta menghadapi berbagai permasalahan yang semakin kompleks. Penyuluh agama Islam tidak bekerja sendirian dalam menjalankan tugas yang berat tersebut. Mereka harus berperan sebagai katalisator, fasilitator, dan motivator dalam dakwah Islam di masyarakat.¹⁵

Selanjutnya penelitian Ayu Aspila & Baharuddin tentang “Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama di Era Kemajemukan Masyarakat Indonesia”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Moderasi beragama yang ramah toleran, terbuka, fleksibel dapat menjadi jawaban terhadap kekhawatiran konflik yang marak terjadi di tengah masyarakat multikultural. Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampur adukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Penyuluh agama selaku aparatur Kementerian Agama memiliki peran strategis berkaitan dengan tugas, tanggung jawab, dan wewenang penyuluh agama untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Peran tersebut selaras dengan tujuan penyuluhan agama agar setiap warga negara dapat merefleksikan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan disertai wawasan multikultur.¹⁶

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik meneliti tentang

¹⁴ Andi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Mei 2024.

¹⁵ Indah Putri Sari¹, Muaz Tanjung², “Metode Penyuluh Agama Islam Dalam Menanamkan Toleransi Antar Umat Beragama di Kelurahan Tanjung Laknat Kecamatan Salipian”

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba, Vol. 5, No 6, (Juni, 2023).

¹⁶ Ayu Aspila & Baharuddin, “Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Kemajemukan Masyarakat Indonesia”, *La Tenriruwa*, Vol. 1, No. 1 (Desember, 2022).

Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama Studi Kasus Di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.¹⁷

Sedangkan untuk sumber datanya terdiri dari dua yakni primer dan sekunder, yang primer peneliti mendapatkan data langsung dari subyek penelitian yakni penyuluh agama dan kepala Kantor Urusan Agama. Sumber data sekunder terdiri dari buku dan jurnal ilmiah terkait penyuluhan Agama Islam. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis datanya terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.¹⁸

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Kondisi Moderasi Beragama Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

Perbedaan agama yang ada di kecamatan Rogojampi bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk selalu hidup damai dan berdampingan, ditengah-tengah perbedaan agama yang melatar belakangi kehidupan mereka, mereka tetap bisa saling menghargai antara satu dengan yang lain, mereka merasa bahwa perbedaan agama

bukanlah hal yang harus dipermasalahkan dan di besar besarkan.

Disepakati oleh para ahli tafsir klasik maupun modern, bahwa arti sesungguhnya dari moderat atau *wasath* adalah keadilan dan kebaikan. Bahkan Nabi SAW menafsirkan alwasath dalam surah Al-Baqarah: 143;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Al-Baqarah: 143).¹⁹

Oleh karenanya tidak ada moderasi tanpa keadilan dan tidak ada keadilan tanpa moderasi, semakin moderat sebuah sikap terhadap lingkungan dan manusia, maka semakin adil dan baik pula hidup mereka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa moderasi harus melahirkan keadilan dan kebaikan bukan sebaliknya, kapan sebuah pemikiran dan sikap dipandang adil dan baik, maka itu adalah moderasi.

¹⁷ Mudjia Rahardjo, Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), 3.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*

Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabet, 2010), 247.

¹⁹ Departemen Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemah*" (Bandung: Jabal, t.th), 95.

Sebaliknya bila suatu pemikiran dan sikap keagamaan melahirkan kontroversi, fitnah dan kezaliman maka dapat dipastikan pemikiran dan sikap itu tidak moderat.²⁰

Masyarakat Kecamatan Rogojampi sudah menerapkan sikap moderat dalam artian bersikap adil dan baikan, masyarakat Kecamatan Rogojampi saling menghargai perbedaan dalam beragama juga berarti bahwa mereka mempunyai sikap yang adil, tidak pandang bulu memandang setiap orang yang berbeda agama mereka tetap bersikap baik walaupun berbeda agama.

Wasathiyah, atau yang dikenal sebagai moderasi beragama secara sederhana berarti berada di tengah-tengah, tidak condong ke salah satu sisi yang berlebihan. Artinya, kita berusaha untuk tidak terjebak pada sikap yang terlalu keras atau terlalu longgar dalam beragama. Dengan bersikap seimbang, kita bisa mengambil hal-hal baik dari kedua sisi untuk mencapai keadilan dan kebaikan. Jika bertengkar atau bersikap ekstrem hanya menimbulkan masalah, maka yang terbaik adalah memilih jalan tengah yang membawa pada kebaikan. Karena itu, penting bagi kita untuk memahami dan menerapkan sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama.²¹

Masyarakat di Kecamatan Rogojampi sudah menunjukkan sikap wasathiyah atau sikap moderat. Ketika terjadi konflik, mereka tidak memihak salah satu pihak, tetapi memilih untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama agar tidak ada yang merasa dirugikan. Tingkat toleransi di masyarakat Rogojampi juga sangat tinggi. Hal ini terlihat dari kegiatan para Penyuluh Agama KUA Kecamatan Rogojampi

yang mengunjungi tempat ibadah umat beragama lain sebagai bentuk saling menghormati dan menjaga kerukunan.

Toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya.²²

B. Peran Penyuluh Agama Dalam Menjaga Moderasi Beragama

Untuk melakukan penyuluhan, penyuluh agama Kecamatan Rogojampi memiliki peran sebagai berikut:

1) Fasilitator penyampaian pesan Kementerian Agama

Penyuluh agama ASN maupun non ASN memiliki peran yang sama, keduanya berperan penting dalam menjaga moderasi beragama, satu peran penyuluh agama adalah sebagai media penyampai pesan. Adapun bentuk pesan yang disampaikan adalah sebagai berikut: memberikan pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama, pentingnya membangun silaturahmi, membangun mindset persatuan dalam keberagaman.

Untuk menyampaikan bahasa agama dalam hal ini moderasi beragama tentunya para penyuluh agama bukan orang yang biasa biasa saja akan tetapi mereka sangat berpengaruh bagi masyarakat sekitar, sebagian dari mereka ada yang memiliki forum tersendiri, seperti halnya; majelis ta'lim, forum pengajian, bahkan ada juga yang menjadi seorang kiai

²⁰ Arif, K. M, Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam Perspektif Qur'an Dan Sunnah Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020).

²¹ Shihab, M. Q, Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Bergama (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019).

²² Ibid

pengasuh pesantren yang sering diundang ceramah kemana-mana, sehingga pesan-pesannya direspon dengan baik oleh masyarakat.

2) Memberikan sosialisai tentang moderasi beragama

Penyuluh agama Kecamatan Rogojampi memberikan sosialisasi dan penguatan tentang program moderasi beragama di acara: lintas sektor agama, bimbingan calon pengantin, sekolah-sekolah, baik siswa siswi mapun guru.

Dalam mensosialisasikan program moderasi beragama tentunya penyuluh agama Kecamatan Rogojampi harus mempunyai materi yang akan di sampaikan, berikut adalah materi-materi yang disampaikan penyuluh agama dalam mensosialisasikan program moderasi beragama: cinta tanah air, memiliki toleransi yang tinggi, anti kekerasan, mengakomodasi terhadap budaya lokal.

3) Menjaga sikap keberagamaan masyarakat

Untuk menjaga hubungan keberagamaan masyarakat Rogojampi pihak penyuluh Agama Kecamatan Rogojampi melakukan kunjungan kepada pemeluk Agama lain, dan sebaliknya juga banyak dari agama lain yang juga datang ke Kantor Urusan Agama, hal ini merupakan salah satu usaha untuk menjaga hubungan antara agama satu dengan agama lain, dan juga hal ini memudahkan tokoh-tokoh masyarakat atau agama untuk menyelesaikan permasalahan ketika ada konflik.

4) Membangun persepsi toleransi beragama masyarakat

Dalam membangun persepsi toleransi beragama masyarakat kecamatan Rogojampi, pihak Penyuluh Agama Kecamatan

Rogojampi membuat sebuah forum moderasi beragama, dengan adanya rumah moderasi beragama ini bertujuan agar masyarakat memiliki nilai-nilai persepsi yang sama tentang adanya sebuah perbedaan agama, dan agar bagaimana masyarakat Kecamatan Rogojampi bisa menghargai kepercayaan masyarakat lain yang berbeda agama, sehingga dengan adanya rumah moderasi ini diharapkan jika terjadi konflik bisa diselesaikan dengan baik.

5) Menanggulangi radikalisme

Sebagian penyuluh Agama Kecamatan Rogojampi memiliki peran tersendiri di tengah-tengah masyarakat, selain sebagai penyuluh Agama, mereka juga merupakan seorang tokoh masyarakat, dan seorang pendidik, hal ini menjadi kesempatan bagi mereka untuk menanamkan jiwa-jiwa tidak radikal kepada masyarakat maupun kepada anak didiknya.

Jika sampai masyarakat salah pemahaman mengenai pengertian Agama, maka akan tumbuh jiwa-jiwa teroris, akan tumbuh pola pikir radikalisme, karena yang mereka pahami hanya tentang agama secara kulitnya saja, sehingga tumbuh pemikiran-pemikiran radikal.

Oleh karenanya untuk menanggulangi pemikiran-pemikiran yang radikal, pihak penyuluh agama Kantor Urusan Agama Kecamatan Rogojampi menjadikan moderasi beragama ini sebagai program prioritas yang harus disukseskan, hal ini bertujuan agar masyarakat Kecamatan Rogojampi memiliki konsep hidup tengah-tengah (moderat), tidak cenderung ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan, masyarakat harus bisa memahami

bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, dan kerukunan, tapi terkadang masyarakat merasa bahwa agama yang dianut merupakan agama yang paling benar, pemikiran yang seperti inilah yang menjadi bibit-bibit terjadinya sebuah konflik di tengah masyarakat yang berbeda agama. Sehingga dengan peran tersebut program moderasi beragama tersebut bisa di selenggarakan dengan baik.

Menurut Departemen Agama, para penyuluh agama berperan sebagai pembimbing bagi masyarakat, menanamkan dalam diri mereka rasa tanggung jawab untuk mengarahkan lingkungan menuju kesejahteraan dan keamanan. Sebagai pemuka agama, penyuluh senantiasa memimpin, mengawal, dan menggugah masyarakat untuk beramal shaleh dan menjauhi perbuatan terlarang. Mereka juga mengajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang perlu dikembangkan masyarakat dalam rangka membangun fasilitas umum dan tempat ibadah.²³

Simpulan

Sebagaimana pembahasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan peran penyuluh agama sebagai berikut; pertama, menjadi media penyampaian pesan, kedua, memberikan sosialisasi tentang moderasi beragama, ketiga, menjaga sikap keberagamaan masyarakat, keempat, membangun persepsi toleransi beragama masyarakat, dan kelima menanggulangi radikalisme.

Daftar Pustaka

Andi Sriwidari Ashar, "Peran Penyuluh Agama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Masyarakat Di Kelurahan Awang Tangka

Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone" Skripsi - IAI Muhammadiyah Sinjai, 2022.

Arif, K. M, Islam Moderasi: *Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam Perspektif Aqur"An Dan Sunnah Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020.

Ayu Aspila & Baharuddin, "Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Kemajemukan Masyarakat Indonesia", *La Tenriruwa*, Vol. 1, No. 1 Desember, 2022.

Departemen Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemah*" Bandung: Jabal, t.th, 95.

Departemen Agama RI. *Panduan Penyuluh Agama*. Direktorat Jenderal Bimbingan Agama dan Urusan Haji, 1987.

Dessy Turyanti, "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial Di Kecamatan Sambi". Skripsi - UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Elfan, "Strategi Penyuluh Agama Islam Bidang Kerukunan Umat Beragama Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari". Skripsi - IAIN, Kendari 2022.

Good Doctor Id, "Mengapa Indonesia Disebut Sebagai Bangsa Multikultural", dalam <https://gooddoctor.id/pendidikan/mengapa-indonesia-disebut-sebagai-bangsa-multikultural/>. di akses pada tanggal 18 Januari 2024.

Indah Putri Sari, Muaz Tanjung, "Metode Penyuluh Agama Islam Dalam

²³ Departemen Agama RI. *Panduan Penyuluh Agama* (Direktorat Jenderal Bimbingan Agama dan Urusan Haji, 1987).

- Menanamkan Toleransi Antar Umat Beragama di Kelurahan Tanjung Langkat Kecamatan Salapian”, *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba*, Vol. 5 No 6, Juni, 2023.
- Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, (Pebruari - Maret 2019).
- Kamaruddin Amin, “Mengapa Moderasi Beragama” dalam <https://sulut.kemenag.go.id/berita/510835/Refleksi-Ramadhan-ke-10-oleh-Kamaruddin-Amin:-Mengapa-Moderasi-Beragama>. di akses pada tanggal 18 Desember 2023.
- Kusnawan, Aep, *Urgensi Penyuluhan Agama*, Bandung: 2011.
- Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Muh. Rijal Syamsul, “Metode Penyuluh Agama Islam Dalam Menanamkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”. Skripsi - UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Muhammad Raihan, “Indonesia sebagai Negara Multikultural”, dalam <https://www.kompasiana.com/mrraihan25/63fc67e65886fe0b4f5d9352/indonesia-sebagai-negara-multikultural>. di akses tanggal 18 Desember 2023.
- Rini Fidiyani, “Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharomonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)”, *Dinamika Hukum* Vol. 13, No. 3 September 2013.
- Shihab, M. Q, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Bergama*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2010.
- Wahyudi, “Strategi Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja di Dusun Lombo’na Kabupaten Majena”. Skripsi-UIN Arepare, 2019.